

BEKSAN SETYAKI - HENDROPRAWOTO



Oleh :

Mudiyono

**LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

1992

BEKSAN SETYAKI - HENDROPRAWOTO



Oleh :
Mudiyono



**LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992**

BEKSAN
SETYAKI-HENDROPRAWOTO



Oleh
Mudiyono

Laporan Penyajian Tugas Akhir
Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
Program Studi D-3 Penyaji Tari
1992

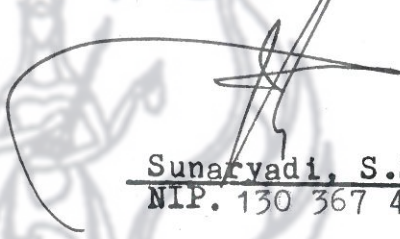
Laporan ini telah diterima dan disetujui pada
tanggal 30 April 1992 oleh :

Ketua Jurusan Seni Tari



AM. Hermin Kusmayati, S.S.T, S.U
NIP. 130 422 741

Anggota / Pembimbing Utama



Sunaryadi, S.S.T
NIP. 130 367 459

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Y. Soemandiyo Hadi, S.S.T. MS.
NIP. 130 367 460

KATA PENGANTAR

Rasa puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan segala karunianya sehingga penulisan ini dapat tersusun meskipun hasilnya sangat sederhana. Penulisan akhir tentang beksan Setyaki-Hendroprawoto ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program D-3 Penyaji Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis mengakui sepenuhnya bahwa untuk kesempurnaan penulisan ini benar-benar terwujud, namun demikian dengan ujud yang sederhana ini penulis berharap semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Penulisan laporan akhir dan penyajian beksan Setyaki-Hendroprawoto ini, dalam pelaksanaannya tentu saja banyak melibatkan beberapa pendukung yang telah membantu penulis demi suksesnya penulisan dan penyajian. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Sunaryadi, S.S.T selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan bimbingan yang berhubungan langsung dengan penyajian maupun penulisan laporan.
2. Bapak Drs. Y. Surojo, selaku pembimbing kedua yang telah banyak membantu memberikan bimbingan ataupun persiapan lainnya yang berhubungan langsung dengan penyajian atau penulisan laporan.
3. Bapak Sunartomo, sebagai nara sumber, yang telah

banyak memberikan keterangan tentang tokoh Setyaki dan tokoh Hendropriawoto.

4. Bapak dan ibu sekeluarga yang telah memberikan dorongan baik material maupun spiritual.
5. Semua teman-teman mahasiswa, serta semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa laporan penulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kami mengharapkan segala kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini.



Yogyakarta, April 1992

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
1. Alasan Penyajian	3
2. Tema Penyajian	3
3. Cerita Tari	4
B. Judul Penyajian	5
C. Tujuan Penyajian	5
D. Tinjauan Pustaka	7
II. PENUNJANG PEMENTASAN	8
A. Tata Irian	8
B. Tata Busana	8
C. Tata Pentas	13
1. Tata Lampu	13
2. Properti	13
3. Jumlah Penari	13
4. Arena Pentas	13
D. Gerak dan Ekspresi	14
1. Ruang	15
2. Waktu	16
E. Jadwal Kegiatan	16
III. CATATAN TARI	18
IV. PENUTUP	32
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia yang kaya akan hasil budaya itu, dari setiap daerah akan mempunyai produk budaya tersendiri dengan ciri-cirinya yang khas. Maka tidak mengherankan apabila di Indonesia banyak bermunculan tokoh-tokoh seni, baik itu dari kalangan Istana maupun dari luar Istana bahkan dari rakyat biasa.

Seni tari sebagai salah satu warisan kebudayaan yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat. Dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan khususnya seni tari perlu adanya kesadaran dari masyarakat dan pemerintah. Langkah pokok yang harus ditempuh dalam upaya melestarikan dan mengembangkan seni tari adalah kita harus bersikap waspada dan lebih berhati-hati terhadap perubahan dan perkembangan seni tari itu sendiri, seperti halnya dengan kebudayaan yang ada di Yogyakarta, sejak kelahirannya dua abad yang lalu mengikuti arah pengembangan yang merupakan penggalian dan pengendapan sari budaya Mataraman.¹ Hal ini lebih tampak pada seni tarinya, khususnya seni tari yang berkembang dari Istana yang lebih cenderung pada nilai-nilai sejarah dan epos Mahabarata dan Ramayana yang tergarap dalam ungkapan gerak yang penuh stilisasi.

¹Fred Wibowo, ed., Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), p. 35.

Seni tari yang ada di Yogyakarta pada umumnya diambil dari tokoh-tokoh pewayangan yang bersumber pada cerita Mahabarata dan Ramayana yang berpijak pada pola tradisi klasik gaya Yogyakarta. Banyak garapan-garapan dalam bentuk tari yang bersumber pada cerita Mahabarata, sebagai contohnya adalah bentuk beksan. Istilah beksan di Yogyakarta dipakai untuk menyebut baik tari-tarian tunggal maupun tari-tarian duet, quartet, atau berpasangan. Beksan yang berpasangan kebanyakan merupakan tarian perang antara dua tokoh dari epos Mahabarata dan Ramayana. Di Yogyakarta beksan yang menggambarkan perang antara dua tokoh dari epos Mahabarata dan Ramayana juga disebut petilan.² Apabila di Yogyakarta istilah beksan merupakan istilah yang umum sekali, akan tetapi di Surakarta istilah beksan hanya dipakai untuk menyebut tarian tunggal seperti beksan Gambyong, beksan Bondhan dan sebagainya. Sedangkan untuk menyebut tarian duet atau berpasangan yang umumnya bertemakan perang di Surakarta memakai istilah wireng atau petilan.

Salah satu contoh beksan yang bersumber pada cerita Mahabarata adalah beksan Setyaki-Hendroprawoto, beksan ini merupakan jenis beksan gagah yang menceritakan peperangan antara dua tokoh yaitu tokoh Setyaki melawan Hendroprawoto. Pada penyajian kali ini penyaji berperan sebagai tokoh Setyaki.

² Soedarsono, Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), p. 70.

1. Alasan Penyajian

Disamping mempertahankan kehidupannya manusia juga ingin menikmati keindahan. Sumber keindahan dapat berasal dari keadaan alam sesuai dengan ciptaan Tuhan, ini berarti bahwa keindahan tersebut tanpa dibuat atau diciptakan oleh manusia. Keindahan ini telah lahir dan berada sejak dulu. Selain dari itu keindahan juga bisa diciptakan oleh manusia itu sendiri, dan sebagai pemuas perasaan manusia, baik yang menciptakan atau yang hanya menikmati saja.

Beksan Setyaki-Hendroprawoto merupakan salah satu bentuk beksan klasik gaya Yogyakarta, yang mempunyai aturan yang mengikat baik dalam motif gerak ataupun kostumnya. Beksan ini berbentuk tari berpasangan yang dilakukan berdua. Dalam penyajian ini penyaji membawakan beksan Setyaki Hendroprawoto karena tertarik dengan gerak perangan, selain dari itu penyaji juga tertarik dengan tokoh Setyaki yang mempunyai karakter tenang.

2. Tema Penyajian

Sepanjang zaman, hakikat berkesenian memang tidak berubah sebab kesenian merupakan usaha manusia untuk menginterpretasikan kembali pengalaman hidupnya.³ Hanya bentuk lahirnya saja yang selalu berganti, atau dengan perkataan lain kesenian merupakan komunikasi dari jiwa manusia, oleh karena itu tidak mengherankan jika tema tari yang mampu bertahan lama adalah yang mengandung kebenaran-kebenaran abadi yang lazim bagi semua orang.

³Sal Murgiyanto, Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari (t.k: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), p. 38.

Dalam menggarap sebuah karya tari, antara karya tari dengan tema cerita kita tidak boleh menganggap tari itu sekedar sebagai alat bercerita. Agar sebuah karya tari dapat memikat penonton, kita harus mencari dan berusaha untuk mengungkapkan situasi-situasi emosional yang kuat dan menyentuh rasa yang terdapat di dalam lakon atau cerita yang kita garap. Dalam suatu karya tari tema harus mudah dimengerti dan dihayati isinya oleh masyarakat yang menikmatinya. Bila dalam suatu penyajian seorang penari harus mampu berekspresi sesuai dengan karakter peran yang dibawakan, sehingga makna tari yang berujud gerak-gerak dapat tersampaikan kepada penikmatnya.

Seperti halnya penyajian beksan Setyaki-Hendroprawoto bila dilihat dari isi cerita serta maknanya mengandung pesan bahwa antara Setyaki dan Hendroprawoto terjadi peperangan untuk memperebutkan Dewi Siti Sendari, yang akhirnya kemenangan dipihak Setyaki. Berdasarkan hal tersebut di atas, dalam penyajian beksan Setyaki-Hendroprawoto ini diberi tema kepahlawanan.

3. Cerita Tari

Sebuah tarian biasanya diciptakan dari masalah-masalah dan cerita yang menarik untuk diperlihatkan, begitu juga dalam penyajian ini. Raden Setyaki dan Patih Hendroprawoto adalah dua tokoh yang menjadi pokok cerita dalam penyajian kali ini. Tokoh Setyaki adalah satria dari Pandawa yang bertempat di Lesanpura. Ia ikut andil cukup besar dalam perang Baratayuda, ia mempunyai sifat yang tenang, kuat, dan gagah berani dalam perang untuk mengusir musuh-musuhnya. Sedangkan Patih Hendroprawoto adalah

seorang patih dari negeri seberang, ia mempunyai sifat dan perwatakan yang keras, serta mempunyai postur tubuh yang cukup besar. Kedua tokoh ini kemudian bertemu dan berperang untuk memperebutkan Dewi Siti Sendari. Dalam peperangan ini Raden Setyaki merebut Dewi Siti Sendari akan diberikan pada Raden Abimanyu. Sedangkan Patih Hendroprawoto merebut Dewi Siti Sendari akan dipersembahkan kepada Prabu Dasalengkoro. Pada akhir peperangan ini kemenangan dipihak Raden Setyaki.⁴

B. JUDUL PENYAJIAN

Dalam suatu karya tari, seorang pencipta tari atau seorang koreografer harus dapat memilih sebuah judul yang tepat untuk hasil karya yang telah diciptakannya. Pemilihan judul tidak bisa terlepas dari tema tari yang dibawakan. Kadangkala judul diambil dari nama tokoh yang berperan dalam cerita yang dibawakan dalam tari, tetapi bisa juga sebuah judul diambil dari tema tari yang dibawakannya. Seperti dalam penyajian kali ini akan ditampilkan dua tokoh yakni Setyaki dan Hendroprawoto yang akan disajikan dalam bentuk beksan. Judul penyajian ini diambil dari nama tokoh yang terdapat pada tari itu yaitu Setyaki dan Hendroprawoto, oleh karena itu untuk judul penyajian ini adalah Beksan Setyaki-Hendroprawoto.

C. TUJUAN PENYAJIAN

Seni merupakan salah satu kebudayaan yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan jamannya.

⁴Wawancara dengan Sunartomo, di SMKI Yogyakarta, hari Jumat, tanggal 13 Maret 1992, diijinkan untuk dikutip.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sedang berkembang mempunyai warisan kebudayaan yang mengagumkan, terutama dalam bidang pewayangan, musik(gamelan), dan tari.⁵ Kebudayaan daerah yang ada di Indonesia merupakan sumber utama kebudayaan nasional, maka untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah adalah kewajiban dari setiap warga negara Indonesia. Untuk ikut melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tersebut penyaji yang saat ini berkecimpung dalam bidang seni terutama seni tari, mencoba untuk menyajikan beksan klasik gaya Yogyakarta dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui dan memahami sejauh mana penghayatan dan penjiwaan dalam memerankan suatu tokoh cerita yang ditampilkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah, terutama dalam beksan berpasangan yang harus ada satu kesatuan antara kedua penari.
2. Untuk mengembangkan seni tari yang bernilai klasik dengan berpijak pada pola-pola tradisi yang telah ada.
3. Sebagai salah satu pendukung seni khususnya dalam seni tari, ingin ikut berperan serta dalam melestarikan hasil budaya yang adi luhung yang merupakan warisan dari leluhur kita dalam bidang seni tari.
4. Untuk melestarikan budaya bangsa, khususnya seni tari yang mempunyai nilai artistik cukup tinggi, serta menampilkan kembali beksan Setyaki-Hendroprawoto yang pada masa sekarang ini jarang dipentaskan.

⁵ Soedarsono, Tari-Tarian Indonesia I (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), p. 21.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Buku-buku yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan, serta berkaitan langsung dengan penulisan ini adalah:

1. Fred Wibowo, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta

(Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981).

Buku ini berisi gambaran secara umum tentang tari klasik gaya Yogyakarta mulai dari penjiwaan dalam tari, karakter dan ragam tari, selain dari itu akan memacu tentang masalah kaitannya dengan penyajian.

2. M. Saleh, Mahabarata (Jakarta: Balai Pustaka, 1975).

Buku tersebut berisi tentang peperangan antara Pandawa dan Kurawa, dimana tokoh Setyaki termasuk di dalamnya, ini sesuai dengan apa yang penyaji sajikan.

3. Sri Mulyono, Wayang dan Karakter Manusia (Jakarta:

Gunung Agung, 1982).

Buku ini berisi tentang gambaran wayang dengan karakter manusia secara keseluruhan baik itu figur manusia ataupun tingkah laku manusia. Hal ini sangat membantu dalam menentukan karakter yang diperankan.

4. Tri Nardono, Buku Catatan Tentang Motif-motif Gerak Tari Gagah Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1982/1983).

Buku tersebut berisi tentang catatan gerak tari gagah gaya Yogyakarta, yang di dalamnya akan tercakup pula ragam-ragam gerak yang ada hubungannya dengan topik penyajian. Lain dari itu sangat membantu penyaji dalam penguasaan teknik gerak tari gagah gaya Yogyakarta.